

UPACARA ADAT SRI SEDANAN DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN KEBONAGUNG TAHUN 2016

Beti Anggraini¹, Heru arif Pianto², Martini³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email: betianggraini350@gmail.com¹, syajahar84@gmail.com², oiing65@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, pelaksanaan, makna dan eksistensi Upacara Adat *Sri Sedanan* di Desa Karanganyar, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau biasa disebut historis. Metode tersebut dipilih dengan tujuan untuk melakukan kajian dan analisis yang tepat terhadap suatu peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Heuristik; 2) Kritik Sumber; 3) Interpretasi; 4) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Adat *Sri Sedanan* merupakan upacara adat yang diselenggarakan secara turun-temurun oleh Masyarakat Desa Karanganyar ketika padi memasuki usia *magak* yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan, supaya hajat-hajat masyarakat dapat dikabulkan. Upacara Adat *Sri Sedanan* berdampak bagi kehidupan masyarakat baik dari segi religi, sosial maupun ekonomi. Upaya melestarikan Upacara Adat *Sri Sedanan* melalui penyelenggaraan rutin setiap tahun dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum, supaya eksistensi upacara adat tersebut tetap terjaga.

Kata Kunci: Upacara Adat, *Sri Sedanan*, Karanganyar

Abstract: This study explores the history, implementation, significance, and ongoing presence of the *Sri Sedanan* traditional ceremony in Karanganyar Village, Kebonagung Subdistrict, Pacitan Regency. It employs historical research methods, also known as historical analysis, to provide a thorough examination and interpretation of past events. The research process involves several stages: 1) Heuristics (source collection); 2) Verification (source criticism); 3) Interpretation; and 4) Historiography (historical writing). The findings reveal that the Traditional *Sri Sedanan* ceremony is a time-honoured ritual observed by the Karanganyar community to celebrate the *magak* age of rice, passed down through generations, which aims to seek divine blessings for the fulfilment of community wishes. The ceremony affects the community in multiple ways: religiously, by enhancing faith; socially, by fostering stronger bonds and relationships; and economically, by benefiting local businesses and traders. Efforts to preserve the *Sri Sedanan* Traditional ceremony include its annual celebration and public awareness campaigns through outreach programs, ensuring that the tradition remains vibrant and relevant.

Keywords: Traditional Ceremony, *Sri Sedanan*, Karanganyar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki banyak keragaman di mulai dari agama, suku, bahasa, etnis dan budaya yang beragam. Salah satu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah kebudayaannya. Kebudayaan tercipta karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Budaya yang tercipta kemudian dilestarikan secara turun-temurun dan dijadikan suatu tradisi. kebudayaan yang berlaku, kemudian dikembangkan dalam

lingkungan tertentu yang berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.¹ Setiap kebudayaan atau sistem sosial dapat menunjang keberlangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Oleh sebab itu, sistem masyarakat yang satu tidak dapat dipertanyakan manakan yang lebih baik.² Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunya sendiri, sehingga sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat.³

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang memiliki beragam jenis kebudayaan. Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan beragam adalah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan merupakan salah satu wilayah yang terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur. Letak geografis Pacitan sebagian besar wilayahnya terdiri dari daerah pegunungan dan perbukitan yang cukup luas, sedangkan sisanya adalah daerah perkotaan. Kabupaten Pacitan memiliki hasil kebudayaan yang tersebar pada masing-masing wilayahnya. Salah satu hasil dari kebudayaan lokal yang tercipta adalah Upacara Adat *Sri Sedanan* yang terletak di Desa Karanganyar, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.

Upacara Adat *Sri Sedanan* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang menjadi tradisi turun-temurun dari masyarakat Desa Karanganyar. Sebelum tahun 2016, Upacara Adat *Sri Sedanan* dilaksanakan secara sederhana berupa *kenduri* dan tidak menggunakan seluruh rangkaian prosesi Upacara Adat *Sri Sedanan*. Kemudian Pemerintah Desa Karanganyar kembali melaksanakan Upacara adat tersebut sebagai media hiburan bagi masyarakat. Tujuan awal dilaksanakannya Upacara Adat *Sri Sedanan* adalah melestarikan kembali kebudayaan yang hampir punah di Desa Karanganyar.⁴ Upacara Adat *Sri Sedanan* dilaksanakan setahun sekali ketika tanaman padi mulai *magak* atau ketika bulir padi mulai menguning yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat Desa

¹ Indra Tjahyadi, dkk. 2019. *Kajian Budaya Lokal*. Probolinggo: Pagan Press. Hlm.76.

² Aris Widodo. 2016. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Syariah. Hlm 2.

³ Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 31-34.

⁴ Wawancara dengan Bapak Pipit Handoko (Kepala Desa Karanganyar) di Kantor Desa Karanganyar pada tanggal 02 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.

Karanganyar. Menurut kepercayaan masyarakat, upacara adat tersebut diselenggarakan untuk memohon rahmat Tuhan YME supaya tanaman padi yang ditanam oleh masyarakat dapat tumbuh subur, terbebas dari hama dan penyakit, serta menghasilkan panen yang melimpah. Sehingga dari hasil panen tersebut dapat mencukupi kebutuhan *pangan* masyarakat di Desa Karanganyar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau historis. Lokasi penelitian terletak di Desa Karanganyar, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Metode penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan sebagai berikut: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, sumber diperoleh dari wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, kemudian sumber lainnya diperoleh dari literatur berupa buku, jurnal dan artikel *online*. Pada tahap kritik sumber, peneliti sejarah dalam mencari sumber data sejarah seharusnya bersikap: pertama, berusaha mencari sumber primer yang diperoleh dari para saksi mata, atau partisipan suatu peristiwa sejarah; kedua, setiap sumber data sejarah yang diperoleh harus diuji dan dianalisis secara tepat dan cermat.⁵

Pada tahap interpretasi peneliti melakukan penafsiran data berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh, kemudian saling dihubungkan satu dengan lainnya dan membentuk satu rangkaian peristiwa sejarah. Kemudian pada tahap historiografi, peneliti akan menulis hasil analisis atau penafsiran atas fakta-fakta yang telah dikumpulkan secara kronologis, dan sistematis. Penulis akan menyusun dan merangkai hasil interpretasi menjadi suatu cerita atau tulisan sejarah yang mengacu pada judul penelitian yang akan penulis lakukan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Upacara Adat *Sri Sedanan* di Desa Karanganyar Tahun 2016

Upacara Adat *Sri Sedanan* dilaksanakan ketika tanaman padi yang sudah *magak*, biasanya memasuki usia 2-3 bulan. Upacara Adat *Sri Sedanan* dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan YME yang selanjutnya disebut masyarakat sebagai dewanya *sandang* dan

⁵ *Ibid.*, hlm. 65-66.

⁶ *Ibid.*, hlm.69.

pangan. Dewa yang dihormati tersebut adalah Dewi *Sri* dan Dewa *Sadana*.⁷ Menurut kepercayaan masyarakat dengan dihormatinya Dewi *Sandang* dan *Pangan* tersebut, maka akan menjaga tanaman padi supaya tetap tumbuh subur hingga masa panen tiba. Sebelum tahun 2016, Upacara Adat *Sri Sedanan* diselenggarakan secara sederhana dalam bentuk *kenduri*. Kemudian pada tahun 2016, terdapat lomba pertunjukkan budaya dari masing-masing desa dan Upacara Adat *Sri Sedanan* partisipasi pada lomba desa tersebut.

Pelaksanaan Upacara Adat *Sri Sedanan* pada tahun 2016, untuk pertama kalinya diselenggarakan sebagai media hiburan budaya bagi Masyarakat Desa Karanganyar maupun masyarakat umum. Hal tersebut menandakan adanya perubahan regulasi dari pelaksanaan upacara adat tersebut. Pelaksanaan Upacara Adat *Sri Sedanan* tidak mengalami banyak perubahan dari yang diselenggarakan dulu, karena masih menggunakan *kenduri*. Meskipun saat ini telah terjadi beberapa perubahan regulasi pada rangkaian prosesi pada upacara adat tersebut, namun hal tersebut tidak mengurangi makna dan tujuan dari yang pernah diselenggarakan sebelum-sebelumnya.⁸ Tujuan utama dari perubahan pelaksanaan upacara adat tersebut adalah untuk menarik minat masyarakat dalam melestarikan kembali Upacara Adat *Sri Sedanan*, memperkenalkan kepada masyarakat umum, dan membantu mempromosikan wisata budaya yang dimiliki Desa Karanganyar.

Upacara Adat *Sri Sedanan* dilaksanakan dengan ritual *ruwatan*⁹. *Ruwatan* dalam upacara adat tersebut menggunakan media *wayang*¹⁰. Media *wayang* digunakan sebagai

⁷ Wawancara dengan Bapak Sokiran (Ki Dalang Gondo Carito) di Rumah Bapak Sokiran pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 16.00 WIB.

⁸ Wawancara dengan Bapak Pipit Handoko (Kepala Desa Karanganyar) di Kantor Desa Karanganyar pada tanggal 02 Maret 2024 pukul 09.00 WIB

⁹ *Ruwatan* adalah salah satu ritual adat dalam kebudayaan Jawa yang ditujukan untuk terbebas dari malapetaka yang melingkupinya. (Darmoko. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosio kultural Masyarakat Jawa. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Vol. 6 No. 1 tahun 2002. Depok: Universitas Indonesia)

¹⁰ *Wayang* adalah Boneka tiruan orang yang terbuat dari patahan kulit atau kayu yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional dan biasanya dimainkan oleh Dalang. (Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hlm. 1620)

salah satu mengikuti jejak *Wali Songo*¹¹, salah satunya Sunan Kalijaga.¹² Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang menyebarkan Agama Islam melalui metode Budaya Jawa khususnya *wayang*. Penggunaan *wayang* dalam tradisi *ruwatan* merupakan perpaduan antara makna simbolis, daya tarik budaya, dan media komunikasi spiritual yang efektif. Cerita *wayang* yang dibawakan oleh dalang menjadi suatu hiburan tersendiri bagi yang hadir. Menurut Bapak Sokiran, *Lakon*¹³ yang dibawakan Dalang *Ruwat* mengisahkan bahwa kemakmuran di nusantara sempat mengalami perbedaan dengan tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan tersebut disebabkan karena Dewanya *Sandang* dan *Pangan* beralih ke negara-negara lain.¹⁴ Salah satu cara untuk mengembalikan kemakmuran di nusantara khususnya di Pulau Jawa tersebut, Dewanya *Sandang* dan *Pangan* harus kembali ke Pulau Jawa.¹⁵ Cara mengembalikannya adalah dengan berdoa mengharapkan supaya Dewi *Sri* dan *Sedana* turun kembali ke bumi. Kemudian setelah kembalinya Dewa *Sandang* dan *Pangan* ke nusantara, maka dilangsungkan *Ruwat Sukerto*. *Ruwat sukerto* dilaksanakan sebagai media pembersihan diri untuk menghilangkan kesialan atau malapetaka, barangkali ada sesuatu yang menjadi kotoran lahir dan batin.¹⁶ Pertunjukan *wayang* dalam *ruwatan* tidak hanya menghibur dan mengedukasi bagi masyarakat, melainkan juga menjadi bagian penting dalam prosesi *ruwatan* untuk mencapai tujuan

¹¹ *Wali Songo* merupakan Sembilan tokoh yang menyebarkan ajaran Agama Islam di Pulau Jawa. Sembilan tokoh tersebut yaitu: Sunan Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri atau Sunan Raden Paku, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, Sunan Muria atau Raden Sahid, Sunan Kudus atau Syekh Ja'far Shadiq, Sunan Drajat atau Raden Qasim, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang atau Raden Ibrahim, (Hatmansyah. Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Jurnal Al-Hiwar*. Vol. 03. No. 05. tahun 2015. Hlm. 11).

¹² Wawancara dengan Bapak Sokiran (Ki Dalang Gondo Carito) di Rumah Bapak Sokiran pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 16.00 WIB.

¹³ *Lakon* adalah cerita yang dimainkan dalam pertunjukan *wayang*, (Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hlm.797)

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sokiran (Ki Dalang Gondo Carito) di Rumah Bapak Sokiran pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 16.00 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Sokiran (Ki Dalang Gondo Carito) di Rumah Bapak Sokiran pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 16.00 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Sokiran (Ki Dalang Gondo Carito) di Rumah Bapak Sokiran pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 16.00 WIB.

spiritual dan membersihkan diri dari segala yang membawa keburukan dalam kehidupan manusia dan alam.

Pelaksanaan Upacara Adat *Sri Sedanan* di Desa Karanganyar Tahun 2016

Upacara Adat *Sri Sedanan* dilaksanakan setelah Salat Isya. Pelaksanaan Upacara Adat *Sri Sedanan*, tidak terdapat ritual khusus untuk mengawalinya. Upacara Adat tersebut diawali dan dibuka oleh pembawa acara. Setelah pembawa acara membuka dan memulai Upacara Adat *Sri Sedanan*, kemudian pembawa acara mempersilahkan untuk *iring-iringan* di mulai. *Iring-iringan* merupakan suatu prosesi yang merujuk pada serangkaian acara yang terkait, dengan cara suatu kelompok tertentu berjalan ataupun tidak. Urutan *iring-iringan* paling depan yaitu *Cucuk Lampah*¹⁷, yang akan menghantarkan rombongan ke tempat prosesi *ruwatan*.¹⁸ Kemudian di belakang *Cucuk Lampah* adalah kepala desa, kepala dusun yang membawa *klenting*¹⁹ berisikan air, dilanjutkan RT, RW, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pembawa *ebo*²⁰. Setelah *gamelan* dimainkan, kemudian masing-masing yang sesuai urutan tadi berjalan secara beriringan menuju tempat prosesi *ruwatan*.

Prosesi berikutnya *atur pasrah*²¹, kepala desa memberikan ucapan *atur pasrah* kepada dalang dan menyerahkan benda perlambangan *wayang* kepada Dalang *Ruwat* untuk memimpin seluruh rangkaian prosesi *ruwatan*. Kemudian dalang tersebut menerima *pasrah* dari Kepala Desa Karanganyar dan melanjutkan ke prosesi berikutnya. Setelah prosesi *atur pasrah* selesai, kemudian Dalang *Ruwat* mengarahkan kepala dusun

¹⁷ *Cucuk Lampah* adalah Suatu prosesi tertentu yang merujuk pada serangkaian acara yang terkait, dengan cara suatu kelompok tertentu berjalan ataupun tidak. Pada Upacara Adat *Sri Sedanan*, *iring-iringan* diiringi oleh *cucuk lampah* dan iringan *gamelan* khas Jawa. Masyarakat yang mengikuti *iring-iringan* berjalan secara perlahan menuju prosesi *ruwatan*.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Slamet (Kasi Pemerintahan) di Kantor Desa Karanganyar pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

¹⁹ *Klenting* merupakan wadah air yang terbuat dari tanah liat, yang biasa digunakan Masyarakat Jawa pada zaman dahulu untuk mengambil air dari sumber air yang kemudian dibawa pulang ke rumah.

²⁰ *Ebo* merupakan wadah air yang ukurannya kecil terbuat dari tanah liat yang biasanya digunakan untuk wadah air minum.

²¹ *Atur Pasrah* merupakan suatu rangkaian prosesi tertentu yang memiliki tujuan untuk menyerahkan tanggung jawab tertentu kepada seseorang yang menerima *pasrah* tersebut.

untuk menuangkan air di *klenting* ke dalam sebuah *gentong*²² besar.

Prosesi *Ruwatan* di pimpin oleh seorang dalang. *Wayang* digunakan sebagai media *ruwatan* untuk menggambarkan suatu cerita tertentu. Pada *Ruwatan Sri Sedanan*, penggambaran cerita disesuaikan dengan *lakon* dalang. Setelah *Ruwatan Sri Sedanan* selesai, kemudian dilanjutkan dengan *Ruwatan Sukerto*. Ritual *ruwatan* biasanya membutuhkan waktu \pm 3 jam, hal tersebut disesuaikan dengan *lakon* perwayangan yang dalang peragakan.

Prosesi *ruwatan* selesai, kemudian dalang mengambil *gentong* air yang telah di *ruwat*. *Gentong* air tersebut kemudian diserahkan kepada Kepala Desa Karanganyar. Kepala desa menerima air yang telah di *ruwat*. Air yang telah di *ruwat* tersebut diberi nama *Tirta Nirmala*. Setelah kepala desa menerima *gentong* berisi *Tirta Nirmala*, kemudian kepala membagikan *Tirta Nirmala* tersebut kepada masyarakat yang membawa *ebo*. Kemudian masyarakat secara bergantian menerima *Tirta Nirmala* yang diberikan kepala desa. *Tirta Nirmala* tersebut biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk menyirami tanaman padi di sawah maupun dialirkan ke saluran irigasi.²³ Berkenaan dengan penggunaan *Tirta Nirmala* ini, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.²⁴

Posesi Upacara Adat *Sri Sedanan* telah selesai, kemudian dilanjutkan *kenduri*. *Kenduri* merupakan penjamuan makan untuk memperingati peristiwa tertentu. Hidangan pada *kenduri* terdapat beberapa makanan yang disediakan seperti; *tumpeng*²⁵ yang dikelilingi aneka sayur, oseng, tahu tempe, telur dan makanan pendamping lainnya. Serta terdapat ayam utuh yang telah dimasak dengan bumbu *ingkung*.²⁶ *Kenduri* akan di mulai

²² *Gentong* merupakan Wadah berbentuk silinder berongga dengan bagian tengah menggembung lebih Panjang dari pada lebarnya, yang biasanya terbuat dari tanah liat yang melalui proses pembakaran.

²³ Wawancara dengan Bapak Slamet (Kasi Pemerintahan) di Kantor Desa Karanganyar pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Slamet (Kasi Pemerintahan) di Kantor Desa Karanganyar pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

²⁵ *Tumpeng* adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut, biasanya untuk selamat dan menjadi makanan utamanya, (Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hlm. 1561).

²⁶ Ayam *Ingkung* adalah ayam utuh yang dimasak dengan bumbu khas *ingkung*, ayam tersebut dimasak dalam keadaan kepala dan kaki ayam diikat.

ketika seluruh elemen masyarakat telah berkumpul pada tempat yang telah disiapkan sebelumnya. *Kenduri* dilakukan dengan pamanjatan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa dipanjatkan dengan maksud dan tujuan supaya hajat-hajat masyarakat Desa Karanganyar dapat dikabulkan oleh Tuhan YME, serta sebagai ungkapan syukur masyarakat atas segala rejeki dan karunia yang telah diberikan.²⁷ Setelah doa selesai, kemudian masyarakat menikmati hidangan yang telah disediakan.

Makna Upacara Adat *Sri Sedanan* Desa Karanganyar Tahun 2016

Prosesi *iring-iringan* dalam Upacara Adat *Sri Sedanan* memiliki makna sebagai cara untuk menyucikan diri dan memohon perlindungan dari Tuhan YME. Pada proses *iring-iringan* terdapat *cucuk lampah* sebagai pembuka jalan sekaligus pemimpin rombongan masyarakat. Tarian *Cucuk Lampah* dalam kepercayaan Jawa memiliki fungsi sebagai penolak bala.²⁸ Gerakan tari *Cucuk Lampah* dipercaya masyarakat dapat menangkal roh jahat dan segala energi negatif yang dianggap mengganggu kelancaran rangkaian Upacara Adat *Sri Sedanan*.²⁹

Atur pasrah pada Upacara Adat *Sri Sedanan* bermakna bahwa kepala desa memberikan kepercayaan dan menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada Dalang *Ruwat* untuk memimpin ritual *ruwatan*. *Atur pasrah* dilakukan dengan penuh hormat dan sopan, kedua sikap tersebut mencerminkan nilai-nilai Kebudayaan Jawa yang luhur. Pada Upacara Adat *Sri Sedanan* terdapat proses penyatuan air dalam *gentong*. Air yang disatukan tersebut berasal dari setiap dusun di Desa Karanganyar, yang dibawa oleh masing-masing kepala dusun yang melambangkan keberagaman dari berbagai aspek yang terdapat di masyarakat. Kemudian penyatuan air dalam *gentong* menjadi satu kesatuan melambangkan persatuan dan kesatuan masyarakat, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.³⁰

²⁷ Wawancara dengan Bapak Slamet (Kasi Pemerintahan) di Kantor Desa Karanganyar pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Slamet (Kasi Pemerintahan) di Kantor Desa Karanganyar pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Slamet (Kasi Pemerintahan) di Kantor Desa Karanganyar pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Slamet (Kasi Pemerintahan) di Kantor Desa Karanganyar pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

Ruwatan dalam Upacara Adat *Sri Sedanan* bermakna sebagai cara untuk membersihkan diri dari segala bentuk kotoran, kesialan atau pengaruh-pengaruh negatif baik secara fisik maupun spiritual yang dapat mengganggu kehidupan manusia.³¹ Selain itu, *ruwatan* juga bertujuan untuk membersihkan lingkungan sekitar, terutama lahan pertanian supaya terhindar dari hama maupun penyakit.³² Prosesi *ruwatan* dalam Upacara Adat *Sri Sedanan* menghasilkan *Tirta Nirmala*, air tersebut telah melalui proses *Ruwatan Sri Sedanan* dan *Ruwatan Sukerto*. *Tirta Nirmala* digunakan sebagai media untuk membersihkan diri dari pengaruh negatif yang diyakini membawa kesialan.³³

Pelaksanaan *kenduri* merujuk pada acara makan bersama dengan berbagai jamuan yang disediakan untuk memperingati tujuan tertentu. *Kenduri* tersebut dilakukan dengan membacakan doa-doa yang biasanya dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa dipanjatkan dengan menengadahkan kedua tangan sebagai ungkapan memohon atas hajat-hajat mereka terkabulkan sekaligus sebagai ungkapan syukur masyarakat atas rejeki yang telah Tuhan berikan kepada mereka.³⁴ Dengan penuh keyakinan, bahwa tuhan akan mengabulkan hajat-hajat mereka selama tujuannya baik dan tidak bertentangan dengan ajaran atau larangan dari Tuhan. Melalui *kenduri*, masyarakat dapat berkumpul dan bersilaturahmi dalam rangka mempererat hubungan antar masyarakat sekaligus ikut serta mensukseskan pelaksanaan Upacara Adat *Sri Sedanan*.

Dampak Pelaksanaan Upacara Adat *Sri Sedanan* bagi Masyarakat Desa Karanganyar Tahun 2016

Upacara Adat *Sri Sedanan* merupakan salah satu kebudayaan yang masih lestari di Desa Karanganyar Kecamatan Kebonagung. Upacara Adat *Sri Sedanan* bagi masyarakat Desa Karanganyar memiliki 3 dampak baik dari segi religi, segi sosial maupun segi ekonomi. *Pertama*, dampak Upacara Adat *Sri sedanan* bagi masyarakat dari segi religi yaitu sebagai

³¹ Wawancara dengan Bapak Sokiran (Ki Dalang Gondo Carito) di Rumah Bapak Sokiran pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 16.00 WIB.

³² Wawancara dengan Bapak Sokiran (Ki Dalang Gondo Carito) di Rumah Bapak Sokiran pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 16.00 WIB.

³³ Wawancara dengan Bapak Sokiran (Ki Dalang Gondo Carito) di Rumah Bapak Sokiran pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 16.00 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Sokiran (Ki Gondo Carito) di Rumah Bapak Sokiran pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 16.00 WIB.

wujud rasa syukur masyarakat atas limpahan karunia dari Tuhan YME. Oleh sebab itu, dengan diselenggarakannya Upacara Adat *Sri Sedanan* diharapkan dapat memperkuat keyakinan masyarakat terhadap agama dan meningkatkan keimanan dalam menjalankan perintah Tuhan YME dan menjauhi segala larangannya.

Kedua, dampak Upacara Adat *Sri sedanan* bagi masyarakat dari segi sosial yaitu dapat memperkuat rasa kebersamaan, merekatakan rasa persaudaraan antar elemen masyarakat dan dapat mempererat interaksi sosial di antara mereka.³⁵ Sehingga masyarakat memiliki tekad yang kuat dalam menjaga kelestarian dari Upacara Adat *Sri sedanan* sebagai identitas dari Masyarakat Desa Karangayar.³⁶ *Ketiga*, dampak Upacara Adat *Sri sedanan* bagi masyarakat dari segi ekonomi yaitu menjadi salah satu peluang bagi pelaku UMKM dan pedagang untuk mendapatkan penghasilan dari hasil penjualan baik berupa makanan maupun minuman kepada masyarakat yang hadir.³⁷ Pemerintah Desa Karangayar pada pelaksanaan Upacara Adat *Sri Sedanan* turut mengundang pelaku UMKM dengan maksud supaya mereka memiliki peluang untuk mengembangkan usaha dan mempromosikan produknya. Keterlibatan UMKM pada pagelaran Upacara Adat *Sri Sedanan* merupakan bentuk sinergi yang saling menguntungkan. UMKM dapat memanfaatkan peluang bisnis dan berkontribusi dalam pelestarian budaya, sedangkan masyarakat dapat menikmati produk dan merasakan keikutsertaannya dalam melestarikan tradisi Masyarakat Desa Karangayar.³⁸

Upaya Pelestarian Upacara Adat *Sri Sedanan* Desa Karangayar

Upacara Adat *Sri Sedanan* merupakan suatu bentuk budaya yang masih dilestarikan Masyarakat Desa Karangayar hingga saat ini. Upaya pelestarian Upacara Adat *Sri*

³⁵ Wawancara dengan Bapak Slamet (Kasi Pemerintahan) di Kantor Desa Karangayar pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Pipit Handoko (Kepala Desa Karangayar) di Kantor Desa Karangayar pada tanggal 02 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Meli dari Dusun Krajan Desa Karangayar bertepatan di Kali Klepu pada Tanggal 03 Maret 2024 pukul 19.00 WIB. beliau merupakan salah satu Pelaku UMKM yang merasa terbantu dengan adanya pagelaran Upacara Adat *Sri Sedanan*, karena mereka mendapatkan penghasilan tambahan dari penjualan produknya kepada khalayak umum.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Pipit Handoko (Kepala Desa Karangayar) di Kantor Desa Karangayar pada tanggal 02 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.

Sedanan di antaranya: *pertama*, Pemerintah Desa Karanganyar selalu menyelenggarakan Upacara Adat *Sri Sedanan* rutin setiap tahun sebagai media hiburan berbasis pelestarian budaya bagi seluruh elemen masyarakat.³⁹ Pemerintah Desa Karanganyar banyak memberikan kontribusi baik berupa dukungan dana, regulasi, dan kebijakan lainnya yang mendukung pelestarian Upacara Adat *Sri Sedanan*.⁴⁰

Kedua, melakukan sosialisasi mengenai Upacara Adat *Sri Sedanan* kepada masyarakat. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara baik melalui media *getok tular* dari individu/kelompok ke yang lainnya maupun melalui media massa. Media massa memiliki peran yang cukup signifikan terhadap adanya informasi yang bisa diakses oleh banyak orang. Harapannya dengan beberapa upaya-upaya tersebut, dapat meningkatkan eksistensi upacara adat tersebut.

SIMPULAN

Desa Karanganyar merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Upacara Adat *Sri Sedanan* merupakan upacara adat yang diselenggarakan oleh Masyarakat Desa Karanganyar ketika padi memasuki usia *magak*. Upacara adat tersebut dilaksanakan secara turun-temurun dari para sesepuh Desa Karanganyar. Makna Upacara Adat *Sri Sedanan* adalah memohon kepada Tuhan YME supaya setiap hajat Masyarakat Desa Karanganyar dapat dikabulkan. Serta sebagai ungkapan syukur atas segala rejeki dan karunia yang Tuhan YME berikan kepada masyarakat Desa Karanganyar.

Upacara Adat *Sri Sedanan* berdampak bagi kehidupan masyarakat baik dari segi religi yaitu untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan, dari segi sosial yaitu mempererat silaturahmi dan persaudaraan, sedangkan dari segi ekonomi yaitu menambah penghasilan bagi perilaku UMKM dan pedagang. Upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan Upacara Adat *Sri Sedanan* melalui penyelenggaraan secara rutin setiap tahun dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum melalui *getok tular* maupun media massa supaya eksistensi dari Upacara Adat *Sri Sedanan* tetap terjaga.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Pipit Handoko (Kepala Desa Karanganyar) di Kantor Desa Karanganyar pada tanggal 02 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Pipit Handoko (Kepala Desa Karanganyar) di Kantor Desa Karanganyar pada tanggal 02 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Muara.2020. *Ilmu Sejarah:Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press.
- Aris, Widodo. 2016. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta:Fakultas Syariah.
- Daliman. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hatmansyah. Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Jurnal Al-Hiwar*. Vol. 03. No. 05. tahun 2015.
- Indra Tjahyadi, dkk. 2019 *Kajian Budaya Lokal*. Probolinggo:Pagan Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Miftahuddin. 2020. *Metode Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sartono, Kantodirdjo. 1982. *Pemikiran dan pebangunan historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawancara dengan Bapak Pipit Handoko (Kepala Desa Karanganyar) Pada tanggal 02 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Slamet (Kasi Pemerintahan Desa Karananyar) pada tanggal 27 Maret 2024 Pukul 10.00 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Sokiran (Dalang Wayang) pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 16.00 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Meli (Pelaku UMKM) Pada tanggal 03 Maret 2024 pukul 19.00 WIB.